



SINAU SEJARAH HADEGING NAGARI, 270 TAHUN HARI JADI DIY Tumbuhkan Kesadaran dan Kebanggaan Sebagai Masyarakat Yogyakarta

YOGYA (KR) - Memasuki usia 270 tahun, Daerah Istimewa Yogyakarta terus menegaskan posisinya sebagai daerah yang kaya akan sejarah dan budaya serta dinamis, inklusif, dan siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas. Mengusung tema 'Jogja Tumata Tuwuh Ngrembaka' pada peringatan Hari Jadi ke-270, DIY terus tumbuh dan berkembang pesat, membawa harapan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Sejarawan UGM yang juga anggota tim penyusun Naskah Akademik Hari Jadi DIY Baha Uddin MHum memaparkan sejarah berdirinya Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurutnya, secara ringkas sejarah Hadeging Nagari, Ngayogyakarta Hadiningrat diawali terjadinya peristiwa besar yang terjadi di Batavia pada pertengahan tahun 1742 yaitu Geger Pesantren.

"Penyebabnya karena keberadaan orang-orang Tionghoa di Batavia dianggap berbahaya oleh VOC, sehingga mereka (orang Tionghoa) diusir," kata Baha Uddin MHum dalam Sinau Sejarah Keistimewaan DIY, "Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat," Kamis (13/3), pukul 15.30 di Pendapa Wiyata Praja, Kompleks Kantor Gubernur DIY.

Sinau Sejarah Keistimewaan DIY yang diselenggarakan Paniradya Kaistimewaan DIY bersama Sekber Keistimewaan DIY, Asosiasi Guru Sejarah Indonesia

(AGSI) DIY dan didanai dana keistimewaan (danais) ini ditayangkan *live streaming* melalui channel YouTube Paniradya Kaistimewaan DIY.

Kegiatan Sinau Sejarah diawali pemutaran video dokumenter '13 Maret, Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, 270 Tahun Hari Jadi DIY'. Dilanjutkan Dialog Keistimewaan bertema 'Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat: Menyela-matkan Warisan Memori Keistimewaan DIY' dengan narasumber Aris Eko Nugroho SP MSI (Paniradya Pati Kaistimewaan DIY), Baha Uddin MHum (Sejarawan UGM) dan Agus Tony Widodo SPd (Ketua Asosiasi Guru Sejarah Indonesia/AGSI DIY, Guru Sejarah SMA Negeri 1 Bantul) dipandu moderator Wiji Rachmadani. Acara ini dimenangkan orkes musik keroncong Gadis Gendhis.

Para peserta (Sahabat Istimewaan) yang mengikuti Sinau Sejarah Keistimewaan DIY bisa mendapat *free e-sertifikat* dari Corporate University Paniradya Kaistimewaan dengan mengisi form di kolom *chat* di channel YouTube Paniradya.

Lebih lanjut Baha Uddin mengatakan, orang-orang Tionghoa tersebut kemudian melarikan diri ke wilayah Jawa melalui Pantura, melewati Semarang dan sampai ke Kraton Mataram Islam di Kartasura. Awalnya Raja Kertasura Mataram Islam, Paku Buwono (PB) II mendukung



Dialog Keistimewaan bertema 'Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat: Menyela-matkan Warisan Memori Keistimewaan DIY'.

pasukan Tionghoa, namun ketika melihat pasukan VOC lebih kuat, PB II beralih mendukung VOC. Akibatnya pasukan China menyerang Kartasura dari Kraton Kartasura jatuh," ujarnya.

Singkat cerita, Raja PB II meminta tolong VOC untuk mengambil alih Kraton Kartasura dan berhasil dengan imbalan wilayah Pesantren. Fragmen Hadeging Nagari dan persembahan Tari Arutata oleh penari dari Simbah Production.

"Pangeran Mangkubumi (adik PB II) berhasil memadamkan pemberontakan Raden Mas Said, namun hadiah tersebut (tanah Sukowati) tidak kunjung diberikan, lantaran adanya intervensi dari VOC. Inilah yang menjadikan Pangeran Mangkubumi memutuskan keluar Kraton Kartasura dan melakukan perlawanan kepada VOC selama hampir sembilan tahun, tidak ada pihak yang bakal menang, namun korban banyak sekali," ujarnya.

Singkat cerita untuk mengakhiri perang antara Pangeran Mangkubumi melawan VOC terjadilah perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Sebulan setelah Perjanjian Giyanti, Pangeran

Mangkubumi bersama pendukungnya pergi dari Giyanti ke Hutan Beringin yang di tempat itu ada Pesanggrahan Gardjitowati (sekarang kompleks Tamansari).

"Lalu di tempat itu, Pangeran Mangkubumi yang sudah menjadi Sultan HB I langkah siniwaka dan kemudian mengumumkan Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat berpetatan pada tanggal 13 Maret 1755, yang saat ini kita peringati sebagai Hari Jadi DIY," katanya.

Aris Eko Nugroho mengatakan, bahwa proses untuk menjadikan Hari Jadi DIY tidak mudah karena membutuhkan regulasi peraturan daerah, berdiskusi dengan Anggota DPRD DIY, akademisi dan masyarakat. "Tapi bersyukur pada akhirnya

DIY punya hari jadi yaitu diperingati setiap 13 Maret, terima kasih kepada semua pihak yang sudah bersama-sama memperingati Hari Jadi untuk DIY," katanya.

Menurut Aris, peringatan Hari Jadi ke-270 DIY mengangkat tema 'Jogja Tumata Tuwuh Ngrembaka'. Tumata artinya bagaimana kita berusaha untuk menata diri yang selaras terhadap alam, selaras pada lingkungan, tatanan pemerintahan, tatanan sosial, yang pada akhirnya kita tidak hanya sekedar melihat masa lalu tetapi bagaimana menatap masa depan yang gemilang.

Kemudian tuwuh (tumbuh) artinya bagaimana kita mengembangkan daya kreasi, inovatif dari kita tanpa menyalakan karakter atau jaja diri kita yang sudah ada. Sedangkan Ngrembaka, artinya bagaimana keterlibatan dan partisipasi dari masyarakat untuk mengembangkan Yogyakarta menjadi lebih baik lagi.

"Ini menjadi PR bersama kita, tidak hanya oleh pemerintah tapi bagaimana kolaborasi, ada pemerintah, akademisi, masyarakat dan semua pihak yang ada di Yogyakarta," katanya.

Dengan adanya perda Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Hari Jadi DIY, menjadi masyarakat DIY minimal sudah mempunyai identitas untuk memperingati hari jadinya. Hal ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dan juga kebanggaan dari masyarakat Yogyakarta.

"Jadi proses berdirinya DIY itu proses yang luar biasa, tidak sekedar hari jadinya ditetapkan lalu selesai, enggak, tapi ternyata dulu jasa para pahlawan yang ketika itu menjadikan Hadeging Nagari, bagaimana kemudi-an Yogyakarta yang tadinya tidak ada, menjadi ada ini harus menjadi bagian kaca benggala bagi kita," katanya.

Sedangkan Agus Tony Widodo mengatakan, materi tentang sejarah Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat memang tidak secara eksplisit tertulis dalam buku paket, tapi sebagai guru sejarah berusaha memberikan materi itu dalam konteks modul.

"Jadi di kurikulum merdeka itu ada kebebasan model dan metode mengajar. Saya dengan teman-teman selalu menekankan bahwa jangan sampai lupa, bahwa keistimewaan Yogyakarta itu selalu ada di setiap periode mulai Mataram Hindu, Mataram Islam sampai reformasi. Itu artinya sejarah keistimewaan Yogyakarta harus terus disampaikan kepada warga," katanya.

Sedangkan metode pembelajaran sejarah Keistimewaan Yogyakarta, kata Tony, selain diberikan di kelas, juga dilakukan dengan cara melakukan lawatan ke situs-situs sejarah yang ada hubungannya dengan sejarah Yogyakarta, seperti Sumbu Filosofi dan lainnya. "Ini untuk menstimulus kebanggaan generasi muda menjadi bagian dari masyarakat DIY," katanya. (Dev/Wan)



Persembahan Tari Arutata oleh penari dari Simbah Production.



Penampilan orkes musik keroncong Gadis Gendhis.



Fragmen Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005